

KECENDERONGAN DAN TIPIKAL *DISRUPTIVE BEHAVIOR* DALAM SITUASI PEMBELAJARAN

Annur Aliyyu

annuraliyyu@upi.edu

Nani M. Sugandhi

nanims@upi.edu

Ilfandra

ilfiandra@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Menghadapi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) adalah perjuangan setiap guru dalam pembelajaran. Guru akan menghabiskan banyak waktu untuk mendisiplinkan siswa sebelum memulai pembelajaran. *Disruptive behavior* yang dilakukan secara terus menerus tanpa intervensi yang tepat berpotensi mengganggu kinerja guru dan keberhasilan belajar siswa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kecenderungan dan tipikal *disruptive behavior* dalam situasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah angket Skala Perilaku *Disruptive* yang diadaptasi dari Instrumen *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga dari Universidade de Lisboa, Portugal. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, sejumlah 115 orang. Data kecenderungan dan tipikal *disruptive behavior* menggunakan prosedur statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *disruptive behavior* siswa berada pada kategori sedang menuju rendah. Tipikal *disruptive behavior* siswa termasuk pada kategori gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*) yang berkaitan dengan gangguan, kelalaian, dan pelanggaran terhadap aturan. Rekomendasi penelitian ditujukan untuk guru bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *disruptive behavior*, perilaku mengganggu, situasi pembelajaran.

Abstract

Facing disruptive behavior is the struggle of every teacher in learning. The teacher will spend a lot of time disciplining students before starting learning. Disruptive behavior that is carried out continuously without appropriate intervention has the potential to disrupt teacher performance and student learning success. The purpose of this study is to describe the tendencies and typical disruptive behavior in learning situations. The study uses a quantitative approach with descriptive methods. The instrument used was a Disruptive Behavior Scale questionnaire adapted from the Disruptive Behavior Scale Professed by Students (DBS-PS) instrument developed by Feliciano H Veiga from Universidade de Lisboa, Portugal. The population and sample of the study were 115 students of Class X of SMA Negeri 2 Sukabumi City. Data on trends and typical disruptive behavior use descriptive statistical procedures. The results showed that the general disruptive behavior of students was in the category of being headed low. Typical disruptive behavior of students is included in the category of distractions (distraction transgression) associated with disturbances,

neglect, and violations of the rules. Research recommendations are aimed at teacher guidance and counseling.

Keywords: *disruptive behavior, disruptive behavior, learning situation.*

Pendahuluan

Disruptive behavior di sekolah telah menjadi perhatian para pendidik, tenaga kependidikan, dan profesional kesehatan mental (Jacobson, 2013), karena menghadapi *disruptive behavior* di kelas adalah perjuangan sehari-hari bagi banyak pendidik (McKissick, et al, 2010). Menurut Trisnawati (2019) *disruptive behavior* merupakan perilaku yang menghalangi misi, tujuan, ketertiban, atmosfer akademik, operasi, proses, dan fungsi akademik. Siswa yang terindikasi *disruptive behavior* adalah siswa yang mengganggu proses belajar mengajar di kelas atau fungsi sekolah sehari-hari. *Disruptive behavior* di kelas adalah masalah umum dalam lingkungan pendidikan (Chen, 2007). Studi nasional yang dilakukan di Norwegia (Bru, 2001) menunjukkan orientasi siswa terhadap tugas sekolah yang semakin berkurang, dan perilaku bermasalah di sekolah yang semakin marak, telah menjadi permasalahan yang semakin meningkat di sekolah-sekolah Norwegia (Nordahl & Sorlie, 1998; Ogden, 1998), seperti yang terjadi di sekolah-sekolah di masyarakat barat (Chazan, Laing, & Davies, 1994).

Gresham (2015) menjelaskan bahwa terdapat berbagai perkiraan berkaitan dengan tingkat prevalensi perilaku *disruptive* di sekolah untuk pola perilaku antisosial dan pola perilaku menantang/tidak sopan. Estimasi prevalensi populasi satu tahun untuk pola perilaku antisosial berkisar dari 2% hingga lebih dari 10% dengan estimasi prevalensi median sekitar 4%. Tingkat prevalensi perilaku antisosial meningkat dari masa kanak-kanak ke remaja dan lebih tinggi di antara laki-laki daripada di antara perempuan (American Psychiatric Association, 2013 dalam Gresham, 2015). Tingkat prevalensi pola perilaku menantang/tidak sopan berkisar dari 1 hingga 11% dengan tingkat prevalensi rata-rata sekitar 5%. Tingkat prevalensi ini bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin, dengan prevalensi dominan lebih banyak terjadi pada laki-laki sebelum remaja.

Disruptive behavior di dalam kelas berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, mengganggu proses pembelajaran siswa, guru, maupun kelas secara keseluruhan (Ford, 2015). Ada banyak waktu terbuang yang dihabiskan guru untuk mendisiplinkan dan mengatasi *disruptive behavior* siswa, karena jika dibiarkan dapat berdampak pada siswa lain di kelas. *Disruptive behavior* dapat mengurangi waktu belajar, menurunkan kinerja

akademik, dan menurunkan skor nilai tes standar (Canter, Paige, Roth, Romero, & Carroll, 2004). Masalah *disruptive behavior* di kelas berakibat pada waktu mengajar guru yang berkurang, guru harus memperhatikan masalah *disruptive behavior* terlebih dahulu, sehingga berpotensi menghambat keberhasilan akademis kelas (Luiselli, Putnam dan Sunderland, 2002). Perilaku mengganggu di kelas, dapat berdampak pada perkembangan dan tingkat kesiapan akademis siswa secara umum (Chander, 1992; Odom, McConnell & McEvoy, 1992).

Disruptive behavior di kelas dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Ali dan Gracey, 2013). Kaplan, et al (2004) menggambarkan *disruptive behavior* meliputi berbicara di luar giliran, menggoda atau mengejek, bersikap tidak sopan terhadap teman maupun guru, hingga meninggalkan tempat duduk tanpa seizin guru yang sedang mengajar. Tindakan yang lebih serius seperti kekerasan dan pengrusakan termasuk dalam ruang lingkup *disruptive behavior*. Guru dan pihak sekolah harus melakukan upaya-upaya identifikasi dan intervensi sedini mungkin terkait *disruptive behavior*, agar tidak sampai berkembang menjadi *Disruptive Behavior Disorder* (DBD) yang dapat merugikan bahkan menghancurkan masa depan siswa.

Fenomena *disruptive behavior* telah menarik minat para peneliti dalam bidang ilmu psikologi dan pendidikan. Perilaku siswa di kelas telah diteliti dari berbagai perspektif seperti *disruptive behavior* yang paling sering, *disruptive behavior* yang paling menyusahakan, dan perilaku yang paling menjadi perhatian guru (Haroun & O'Hanlon, 1997a; Houghton, Wheldall dan Merrett, 1988; Martin, Linfoot, & Stephenson, 1999; Stephenson, Martin, & Linfoot 2000; Wheldall, 1991). Romi (1999) melakukan penelitian tentang pengelompokan *disruptive behavior* oleh guru ke dalam kategori pelanggaran berat, pelanggaran ringan, makan dan minum di dalam kelas, mengganggu kelas, terlambat atau tidak hadir di kelas, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun demikian, kajian komprehensif tentang fenomena *disruptive behavior* dalam konteks Indonesia masih relatif jarang ditemukan.

Menurut US Public Health Service (2000) intervensi bimbingan dan konseling yang responsif terhadap fenomena *disruptive behavior* di sekolah-sekolah yang masih kurang. Ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang mengganggu, hubungan kritis antara guru dan siswa mungkin rusak atau tegang (Abidin & Robinson, 2002; Hamre, Pianta, Downer, & Mashburn, 2007; Myers & Pianta, 2008). Tanpa intervensi yang tepat, *disruptive behavior* secara dini menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi dari waktu ke waktu, sering mengarah

pada perkembangan sejumlah masalah serius di seluruh rentang kehidupan, termasuk perilaku antisosial, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja (Barkley, 2007; Brinkmeyer & Eyberg, 2003; Janosz, Le Blanc, Boulerice, & Tremblay, 2000; Mental Health America, 2009; Webster-Stratton & Reid, 2003).

Sekolah berada dalam posisi unik untuk mengidentifikasi anak-anak yang menderita gangguan perilaku dan menyediakan intervensi awal yang dapat mencegah masalah yang lebih parah (Meany-Wallen, 2014). Identifikasi atau dalam terminologi bimbingan dan konseling sebagai upaya diagnosis merupakan tahap awal sekaligus keniscayaan dalam merancangan intervensi. Dengan diagnosis yang tepat terhadap *disruptive behavior* maka dapat dirumuskan langkah prognosis dan intervensi bimbingan yang akurat. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kecenderungan dan tipikal *disruptive behavior* siswa dalam situasi pembelajaran.

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, 2001). Pertimbangan memilih metode deskriptif karena berfokus pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual (Nasution, 2009).

Partisipan penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposeful sampling*), yaitu pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu peneliti memahami fenomena (Creswell, 2015), dalam hal ini siswa yang memiliki indikasi *disruptive behavior*. Partisipan penelitian adalah siswa Kelas X IPS 1, X IPS 3, X IPS 6, dan Kelas X Bahasa SMAN 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2019/2020 sejumlah 115 orang. Pertimbangan memilih populasi karena siswa di kelas-kelas yang disebutkan memiliki kecenderungan *disruptive behavior* tinggi jika dibandingkan dengan kelas lain berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Instrument penelitian yang digunakan adalah adaptasi *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga dari Universidade de Lisboa, Portugal. Disebut Skala karena merupakan instrumen evaluasi tanpa makna daya saing, keberhasilan atau kegagalan (Kerlinger, 1980 dalam Veiga, 2008). Disebut Perilaku Mengganggu karena bertujuan untuk mengevaluasi perilaku siswa yang

mengganggu atau secara serius mengganggu lingkungan sekolah atau kondisi belajar; dan diakui karena subjek yang menggambarkan diri diri subjek sendiri. Format jawaban menggunakan Skala Likert dengan alternatif jawaban: Tidak Pernah (1), Pernah (2), Kadang-kadang (3), Sering (4), dan Sering Sekali (5). Item 3 dan 12 tidak mengacu pada gangguan (item terbalik), jadi tanda baca harus diubah kembali. Skor tertinggi sesuai dengan tingkat perilaku mengganggu yang lebih tinggi (Veiga, 2008).

Analisis data menggunakan prosedur statistik deskriptif berupa rerata dan simpangan baku. Analisis statistik hasil didahului oleh inversi nilai numerik dari item negatif. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan semakin tinggi kecenderungan *disruptive behavior* yang dimiliki. Pemingkatan terhadap gejala atau bentuk *disruptive behavior* yang muncul berdasarkan jawaban yang dipilih partisipan dari jawaban yang dipilih paling banyak hingga jawaban yang dipilih paling sedikit digunakan untuk mengidentifikasi tipikal *disruptive behavior*.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian terkait kecenderungan dan tipikal *disruptive behavior* dikelompokkan kedalam tiga kategori kecenderungan yang meliputi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil perhitungan statistik terhadap keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 115 siswa disajikan melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kecenderungan *Disruptive Behavior* Siswa

Kategori <i>Disruptive Behavior</i>	Interval Data	Frekuensi
Rendah	0 -11	20
Sedang	12 33	77
Tinggi	34 – 59	18
Jumlah Partisipan		115

Data dalam tabel 1 menunjukkan bahwa kecenderungan *disruptive behavior* siswa termasuk pada kategori sedang menuju rendah. Temuan penelitian ini membenarkan pernyataan Chen (2007) bahwa *Disruptive behavior* di kelas adalah masalah umum dalam lingkungan pendidikan. Studi nasional yang dilakukan di Norwegia juga menunjukkan orientasi siswa terhadap tugas sekolah yang semakin berkurang, dan perilaku bermasalah di sekolah yang semakin marak, telah menjadi permasalahan yang semakin meningkat di sekolah-sekolah (Nordahl & Sorlie, 1998; Ogden, 1998) dan hasil penelitian sejalan dengan

temuan Veiga (2008) tentang *disruptive behavior* di Portugal. Penelitian White, et al (2001) menunjukkan terdapat peningkatan siswa dengan masalah perilaku mengganggu di kelas.

Di Inggris, perilaku mengganggu siswa di kelas sudah menjadi *warning* untuk para guru dan pengajar. Angka perilaku *disruptive* meningkat tajam selama 5 tahun berdasarkan 53% dari 844 anggota asosiasi yang disurvei. Asosiasi Guru dan Dosen (*Association Teacher and Lecturer*) melaporkan perilaku yang paling menonjol adalah agresi verbal (dikutip oleh 77%), diikuti oleh agresi fisik (57%), intimidasi secara pribadi (41%) dan melanggar atau merusak barang-barang murid lain (23%). Sebesar 42% guru dan dosen menderita stres dan hampir seperempat mengatakan telah kehilangan kepercayaan pada pekerjaan. Empat puluh orang partisipan yang disurvei mengatakan terluka secara fisik oleh seorang siswa (Sellgren, 2013).

Gresham (2015) menjelaskan bahwa terdapat berbagai perkiraan berkaitan dengan tingkat prevalensi perilaku *disruptive* di sekolah untuk pola perilaku antisosial dan pola perilaku menantang/tidak sopan. Estimasi prevalensi populasi satu tahun untuk pola perilaku antisosial berkisar dari 2% hingga lebih dari 10% dengan estimasi prevalensi median sekitar 4%. Tingkat prevalensi perilaku antisosial meningkat dari masa kanak-kanak ke remaja dan lebih tinggi di antara laki-laki daripada di antara perempuan (American Psychiatric Association, 2013). Tingkat prevalensi pola perilaku menantang/tidak sopan berkisar dari 1 hingga 11% dengan tingkat prevalensi rata-rata sekitar 5%. Tingkat prevalensi ini bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin, dengan prevalensi dominan lebih banyak terjadi pada laki-laki sebelum remaja.

Marais dan Meier (2010) mendefinisikan *disruptive behavior* sebagai perilaku yang melanggar aturan atau tata tertib di sekolah dan di lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Hyde (dalam Trisnawati, 2019) perilaku mengganggu di kelas adalah perilaku siswa yang mengakibatkan kinerja guru dan kinerja siswa lain menjadi terganggu. McMahon dan Loschiavo (2006) menggunakan istilah *disruptive behavior* untuk perilaku mengganggu di kelas yang dilakukan berulang, kontinyu, dan menghambat instruktur atau pengajar untuk menyampaikan pelajaran, menghambat siswa yang berperilaku *disruptive*, dan siswa lain untuk belajar. *Disruptive behavior* di kelas sebagai perilaku yang menghalangi misi, tujuan, ketertiban, atmosfer akademik, operasi, proses, dan fungsi akademik. Siswa yang terindikasi melakukan *disruptive behavior* adalah siswa yang mengganggu proses belajar mengajar di kelas atau fungsi sekolah sehari-hari (Trisnawati, 2019).

Arbuckle dan Little (2004) membagi perilaku *disruptive* ke dalam tiga tipe yaitu: (1) perilaku yang tidak matang atau *immature behavior*, yakni bentuk perilaku berupa mengobrol selama pembelajaran, makan atau minum, mengunyah permen karet, datang terlambat, dan lain-lain; (2) perilaku lalai atau *inattentive*, yang mencakup perilaku seperti tidur selama pembelajaran, tidak mengikuti kelas sampai akhir, menunjukkan kebosanan, kurang perhatian dalam melakukan pekerjaan di kelas, kurang motivasi, tidak siap, dan mengemas materi atau barang-barang sebelum kelas berakhir; dan (3) aneka perilaku partisipasi negatif di kelas mencakup perilaku menyontek saat ujian dan lebih memperhatikan hal-hal lain daripada pembelajaran.

Terdapat berbagai pandangan tentang tipe atau jenis *disruptive behavior*. Gresham (2015) mengelompokkan menjadi dua yaitu pola perilaku anti sosial dan pola perilaku menantang atau tidak sopan. Schroeder & Gordon (2002) mengklasifikasikan *disruptive behavior* menjadi empat kategori yaitu *desructive-covert*, *destructive-overt*, *non desructive-covert*, *non desructive-overt*. Veiga (2008) membagi *disruptive behavior* ke dalam tiga jenis yaitu *distraction transgression*, *schoolmates aggression*, dan *authorities aggression*. Penelitian ini merujuk pada kategori *disruptive behavior* yang dikemukakan Veiga (2008). Hasil analisis data tentang tipikal *disruptive behavior* siswa disajikan melalui tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Tipikal *Disruptive Behavior* Siswa

Rank	No. Pernyataan	Pernyataan	Kategori
1	P7	Bercanda dan tertawa-tawa saat pembelajaran	Tinggi
2	P9	Berbicara kasar terhadap teman	Tinggi
3	P1	Mengotori atau mencoret-coret barang/fasilitas sekolah	Tinggi
4	P26	Memainkan tangan/kaki/pensil/benda lainnya dan tidak memperhatikan guru/pelajaran di dalam kelas	Tinggi
5	P24	Mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan guru/pelajaran di dalam kelas	Tinggi
6	P25	Melamun dan tidak memperhatikan guru/pelajaran di dalam kelas	Tinggi
7	P14	Lupa membawa buku pelajaran, PR, tugas, atau perlengkapan belajar lainnya	Tinggi
8	P15	Tidak mengerjakan PR atau tugas yang diperintahkan guru	Tinggi
9	P12	Berpindah-pindah tempat duduk atau menggeser-geser kursi saat pembelajaran atau melakukan perbuatan lainnya yang mengganggu proses pembelajaran	Sedang
10	P28	Bertengkar atau berdebat dengan teman	Sedang
11	P27	Mengejek teman	Sedang
12	P5	Patuh terhadap guru	Sedang
13	P13	Tidur saat pembelajaran	Sedang
14	P6	Berbicara tanpa dipersilakan (<i>nyeletuk</i>) atau berteriak saat pembelajaran	Sedang

15	P21	Tiba di sekolah tepat waktu	Sedang
16	P3	Memukul, menendang, atau menyerang secara fisik teman sekelas atau teman satu sekolah (teman seangkatan beda kelas, kakak/adik kelas)	Sedang
17	P23	Bolos sekolah	Sedang
18	P22	Terlambat/tidak mengikuti pelajaran tertentu	Sedang
19	P2	Merusak barang/fasilitas sekolah	Sedang
20	P29	Mengancam teman	Sedang
21	P4	Berkelahi dengan teman sekelas atau teman satu sekolah (teman seangkatan beda kelas, kakak/adik kelas)	Sedang
22	P18	Menyela pembicaraan guru	Sedang
23	P19	Mengejek guru	Sedang
24	P17	Berdebat dengan guru	Rendah
25	P10	Berbicara kasar terhadap guru	Rendah
26	P20	Melawan guru secara verbal (menggunakan kata-kata)	Rendah
27	P8	Memukul, menendang, mendorong, atau menyerang guru secara fisik	Rendah
28	P16	Mencuri di sekolah	Rendah
29	P11	Datang ke sekolah dalam kondisi telah mengkonsumsi obat-obatan terlarang ataupun minuman beralkohol	Rendah
30	P30	Mengancam guru atau staf sekolah lainnya	Rendah

Mengacu pada kategori *disruptive behavior* yang dikemukakan Veiga (2008), menunjukkan bahwa tipikal *disruptive behavior* pada kategori gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*), dan bukan pada agresi terhadap teman sekolah (*schoolmates aggression*) ataupun agresi otoritas sekolah (*authorities aggression*). Terdapat delapan indikator tipikal *disruptive behavior* yang termasuk pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah atau kelas, tidak memperhatikan guru atau pembelajaran, melalaikan tugas belajar. Gresham (2015) mengemukakan *disruptive behavior* dapat ditandai dengan masalah dalam pengendalian emosi dan perilaku yang membuat kesulitan penyesuaian dalam domain pribadi dan antar pribadi. Gangguan dimanifestasikan dalam bentuk atau tipe perilaku melanggar hak orang lain (misalnya agresi, dapat agresi berupa pengrusakan properti, maupun agresi secara relasional) dan/atau membawa individu ke dalam konflik yang signifikan dengan norma-norma sosial serta figur otoritas.

Sebagai perbandingan, penelitian Ghazi, et al (2013) secara lebih detil menemukan tipikal *disruptive behavior* antara lain: mengancam guru, memasuki kelas dengan tergesa-gesa, berteriak, tidur selama pelajaran, terlambat masuk kelas, berdebat dengan guru, membawa perangkat listrik yang berisik di kelas, menyalahkan satu sama lain pada setiap kerusakan, bertengkar, berteriak keras, berkeliaran di dalam ruang kelas, menjawab sebelum pertanyaan selesai, bermain dengan (tangan, kaki, pensil, dan lain-lain), menggunakan bahasa kasar, saling mengadukan kesalahan teman, merusak material sekolah, menentang

guru, mengabaikan petunjuk guru, menggeser-geser kursi, menyinggung masalah agama, temperamen terhadap hukuman yang diberikan, serta mengeluh pada teman.

Seeman (2009) menyebutkan beberapa perilaku mengganggu di kelas secara umum, seperti tidak menghormati hak-hak dari sudut pandang siswa lain, memonopoli diskusi, berbicara ketika guru atau siswa lain sedang berbicara, mengajukan pertanyaan yang mengganggu pengajaran guru, tidur atau melamun di kelas, membaca atau membahas topik lain saat guru sedang mengajar, makan di kelas, membuat kebisingan dengan kertas atau dengan menekan pena atau pensil, datang ke kelas terlambat dan meninggalkan kelas lebih awal, menggunakan ponsel di dalam kelas, terlalu banyak menuntut waktu dan perhatian guru, kebersihan pribadi yang buruk (misalnya bau badan), mengobrol, menulis dan mengirim pesan teks satu sama lain ketika guru sedang mengajar.

Pengelompokkan *disruptive behavior* diperlukan sebagai dasar untuk menentukan intervensi yang tepat, dan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian terkait perilaku *disruptive* siswa di kelas, telah diteliti dari berbagai perspektif seperti perilaku *disruptive* yang paling sering, perilaku *disruptive* yang paling menyusahkan, dan perilaku yang paling menjadi perhatian guru (Haroun & O'Hanlon, 1997a; Houghton, Wheldall dan Merrett, 1988; Martin, Linfoot, & Stephenson, 1999; Stephenson, Martin, & Linfoot 2000; Wheldall, 1991), serta penelitian tentang pengelompokkan perilaku *disruptive* oleh guru ke dalam kategori pelanggaran berat, pelanggaran ringan, makan dan minum di dalam kelas, mengganggu kelas, terlambat atau tidak hadir di kelas, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Romi, 1999). Berbagai kriteria pengelompokkan dapat dijadikan dasar untuk menentukan jenis intervensi yang akan dilakukan.

Terkait bagaimana sesungguhnya tipikal *disruptive behavior* berdasarkan kajian teori dan riset yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, Gresham (2015) mengemukakan bahwa perilaku *disruptive* dapat ditandai dengan masalah dalam pengendalian emosi dan perilaku yang membuat kesulitan penyesuaian dalam domain pribadi dan antar pribadi. Gangguan ini dimanifestasikan dalam bentuk atau tipe perilaku melanggar hak orang lain (misalnya agresi, bisa agresi berupa pengrusakan properti, maupun agresi secara relasional) dan/atau membawa individu ke dalam konflik yang signifikan dengan norma-norma sosial serta figur otoritas. Penyebab mendasar dari masalah ini dalam pengendalian emosi dan perilaku sangat bervariasi di antara individu, dan tidak ada intervensi tunggal yang akan berhasil secara universal untuk semua individu.

Achenbach (1991) telah terlebih dahulu mengidentifikasi perilaku *disruptive*, yaitu perilaku anak yang cenderung mengganggu dan/atau berpotensi mengganggu orang lain sebagai perwujudan dari permasalahan mereka. Selanjutnya Schroeder & Gordon (2002) mendefinisikan perilaku *disruptive* sebagai serangkaian tingkah laku tidak pantas yang beragam, meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni.

Marais dan Meier (2010) berpendapat bahwa perilaku *disruptive* adalah perilaku yang melanggar aturan atau tata tertib di sekolah dan di lingkungan sekitar. Perilaku *disruptive* di kelas mengacu pada perilaku siswa yang mengakibatkan terganggunya kinerja guru dan kinerja siswa lainnya. Sementara McMahon dan Loschiavo (2006) menggunakan istilah perilaku *disruptive* untuk perilaku mengganggu di kelas yang dilakukan berulang, kontinyu, dan menghambat instruktur atau pengajar untuk menyampaikan pelajaran dan menghambat siswa tersebut juga siswa lainnya untuk belajar.

Terkait dengan karakteristik perkembangan remaja, studi Ghazi, et al (2013) memberi pemahaman bahwa perilaku *disruptive* dapat diindikasikan dengan siswa yang mencoba mendapatkan pengaruh di antara teman sebaya, meraih kekuasaan di kelas untuk mengancam guru, memasuki kelas dengan tergesa-gesa, berteriak, tidur selama pelajaran, terlambat masuk kelas, berdebat dengan guru, membawa perangkat listrik yang berisik di kelas, menyalahkan satu sama lain pada setiap kerusakan, bertengkar, berteriak keras, berkeliaran di dalam ruang kelas, menjawab sebelum pertanyaan selesai, bermain dengan (tangan, kaki, pensil, dan lain-lain), menggunakan bahasa kasar, saling mengadukan kesalahan teman, merusak material atau bahan-bahan sesukanya, menentang guru pada konsep tertentu, mengabaikan petunjuk guru, pergeseran dari satu kursi ke kursi lainnya, menyinggung masalah agama, tempramen terhadap hukuman yang diberikan, serta mengeluh pada temannya.

Seeman (2009) menyebutkan beberapa perilaku mengganggu di kelas yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah secara umum, diantaranya adalah tidak menghormati hak-hak dari sudut pandang siswa lain, memonopoli diskusi, berbicara ketika guru atau siswa lain sedang berbicara, mengajukan pertanyaan yang mengganggu pengajaran guru, tidur atau melamun di kelas, membaca atau membahas topik lain saat guru sedang mengajar, makan di kelas, membuat kebisingan dengan kertas atau dengan menekan pena atau pensil, datang ke kelas terlambat dan meninggalkan kelas lebih awal, menggunakan

ponsel di dalam kelas, terlalu banyak menuntut waktu dan perhatian guru, kebersihan pribadi yang buruk (misalnya bau badan), mengobrol, menulis dan mengirim pesan teks satu sama lain ketika guru sedang mengajar.

Kategori *disruptive behavior* yang dikemukakan oleh Veiga (2008) merupakan hasil studi terhadap subjek penelitian yang berada pada rentang usia remaja. Bentuk *disruptive behavior* yang dimunculkan sesuai dengan karakteristik perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Kategori *disruptive behavior* menurut Veiga (2008) meliputi: (1) gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*), mencakup pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah atau kelas, kelalaian, tidak memperhatikan guru atau pembelajaran, mencemooh pelajaran atau kelas, dan perilaku membolos; (2) agresi terhadap teman sekolah (*schoolmates aggression*), mencakup serangan secara fisik maupun psikis terhadap teman sekolah dan merusak material sekolah, dan (3) agresi otoritas sekolah (*authorities aggression*), mencakup gangguan-gangguan pelanggaran perilaku yang berat, termasuk datang ke sekolah dalam keadaan mabuk atau di bawah pengaruh obat-obatan, menyerang guru secara fisik atau psikis, hingga perampokan di sekolah.

Menjadi pertanyaan besar dan bahan diskusi adalah mengapa *disruptive behavior* dapat terjadi, bagaimana *disruptive behavior* dapat berkembang menjadi perilaku yang menyulitkan lingkungan, dan seperti apa tipikal *disruptive behavior* berdasarkan kajian teori dan riset yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sameroff (dalam Tolan & Leventhal, 2013) mengemukakan bahwa *disruptive behavior* berada dalam kelompok masalah emosional dan perilaku, dan dalam mempelajari masalah emosional dan perilaku, perspektif perkembangan memerlukan pendekatan dialektik, yaitu pendekatan yang merupakan penggabungan antara faktor bawaan dan pengasuhan dalam konteks lingkungan. Pendekatan dialektik disarankan untuk digunakan dalam memahami perilaku *disruptive*.

Perspektif perkembangan memahami bahwa perilaku *disruptive* mencerminkan interaksi individu dalam konteks lingkungan perkembangan. Beberapa anak dilahirkan dengan kecenderungan endogen, genetik, dan perkembangan saraf yang tidak sempurna sehingga dapat salah dalam mengartikan isyarat-isyarat lingkungan emosional dan perilaku. Predisposisi berbasis neurobiologis merupakan salah satu faktor dan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *disruptive*. Kecenderungan perilaku *disruptive* diasumsikan sebagai hasil dari pengaruh genetik dan sifat dari pengalaman ketika *prenatal*, *postnatal*, dan usia dini, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosi, dan perilaku (Tolan & Leventhal, 2013). Tetapi, studi Dodge, Pettit, Bates, & Valente (1995)

dalam Gresham (2015) menegaskan bahwa kecenderungan neurobiologis dapat ditempa melalui pengalaman emosional dan sosial, sehingga hasil akhir dapat mengesampingkan kualitas bawaan (genetik). Kecenderungan perkembangan saraf dapat dimoderasi oleh lingkungan sosial sehingga dapat memicu ataupun mengurangi *disruptive behavior*.

Kemajuan konseptual dalam memahami *disruptive behavior* terletak pada integrasi individu dan lingkungan, yang didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan individu sangat tergantung pada konteks di mana individu tersebut berada. Proses biologis dapat mempotensiasi atau melemahkan suatu perilaku, tetapi efek spesifik pada emosi dan perilaku tergantung pada lingkungan mikro dan makro untuk aktualisasi individu. Perilaku *disruptive* tidak berakar pada refleks atau naluri, tetapi sangat peka terhadap konteks (Miller, 2010 dalam Gresham, 2015). Penelitian Tremblay (2010) dalam Gresham (2015) yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar perilaku dari lingkungan dan bahwa perilaku mengganggu dapat muncul karena dipicu oleh akumulasi paparan model yang mengganggu di lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang (Van Goozen & Fairchild, 2008 dalam Gresham, 2015).

Schroeder & Gordon (2002) menjelaskan *disruptive behavior* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor biologis/genetik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Pada faktor genetik, laki-laki lebih banyak terindikasi perilaku *disruptive* dibandingkan perempuan. Rasio perbandingan antara gangguan perilaku laki-laki dan perempuan adalah 3:1 atau 4:1. Laki-laki dewasa yang memiliki perilaku antisosial terindikasi memiliki perilaku *disruptive* ketika kecil. Komponen genetis, abnormalitas otak ringan, dan tempramen anak berpengaruh pada perilaku *disruptive* (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Faktor keluarga yaitu terdapat konflik orangtua dan anak, konflik perkawinan, disfungsi pengasuhan, serta keluarga yang tidak berfungsi dengan baik. Beberapa bentuk *conduct disorders* diketahui berkaitan dengan gaya pengasuhan yang tidak efektif seperti kegagalan dalam memberikan *reinforcement* positif serta penggunaan disiplin yang kasar dan tidak konsisten. Anak dengan perilaku menuntut dan tidak patuh seringkali dibalas oleh orangtua dengan perilaku negatif seperti mengancam, berteriak, dan melakukan kekerasan fisik. Stres dan depresi ibu, penggunaan obat terlarang dan konsumsi alkohol oleh orangtuaturut membentuk perilaku *disruptive* pada anak (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Pada faktor lingkungan, status sosial ekonomi dan kemiskinan dapat menyebabkan perilaku *disruptive* sehingga memunculkan perilaku antisosial (Asizah, 2015). Lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh buruk seperti sering menampilkan kekerasan dan penyalahgunaan obat, serta kondisi sekolah dan pendidikan yang buruk dapat berdampak pada pembentukan perilaku *disruptive* (Schroeder & Gordon, 2002). Asizah (2015) mengemukakan faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *disruptive* antara lain faktor genetik/biologis, faktor pola asuh orang tua, faktor disfungsi pernikahan orang tua, konflik saudara kandung, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor dari lingkungan sekolah, termasuk cara pengajaran guru dan pergaulan anak dengan teman sebaya.

Hankin, Abela, Auerbach, McWhinnie, dan Skitch (dalam Tirtayani, dkk, 2012) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan permasalahan perilaku pada anak. Faktor internal berupa kerentanan genetika, biologis, temperamen/kepribadian anak, kerentanan emosi dan kognitif. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan yang memicu stres, gaya kelekatan dengan orang tua, hubungan orangtua dengan anak, dan kerentanan interpersonal. Ghazi, et al. (2013) menjelaskan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak tepat seperti pola asuh yang tidak konsisten, orangtua yang tidak peduli, orangtua yang terlalu protektif, miskin, kualitas pengajaran yang buruk, sikap negatif guru, kurang motivasi dari guru, beban pembelajaran dan alternatif pembelajaran yang kurang, pengaruh buruk masyarakat lokal, masalah psikologis siswa, dan kondisi kelas yang buruk.

Simpulan dan Saran

Secara umum kecenderungan *disruptive behavior* siswa termasuk pada kategori sedang (*moderate*) dan memiliki pola yang sama dengan penelitian terdahulu. Tipikal *disruptive behavior* berada pada kategori gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*) dan bukan pada agresi terhadap teman sekolah (*schoolmates aggression*) ataupun agresi otoritas sekolah (*authorities aggression*). Tipikal *disruptive behavior* dengan frekuensi tinggi berkisar di antara perilaku-perilaku yang mencakup pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah atau kelas, kelalaian terhadap tugas belajar, dan bentuk perilaku tidak memperhatikan guru atau pembelajaran.

Hasil penelitian ini perlu menjadi perhatian bagi pihak sekolah meskipun kecenderungan *disruptive behavior* masih pada level sedang. Akan tetapi, tanpa upaya antisipasi maka prevalensinya dapat menjadi tinggi. Sekolah sebaiknya melakukan

identifikasi dan intervensi yang tepat untuk mencegah dan mengurangi *disruptive behavior* karena tindakan pembiaran akan mengganggu atmosfer akademik sekolah. Khusus untuk bimbingan dan konseling, guru pembimbing dapat menggunakan pendekatan konseling kognitif perilaku melalui strategi *self-management* sebagai modus intervensi penanganan *disruptive behavior* siswa di sekolah.

Daftar Rujukan

- Abidin, R., & Robinson, L. L. (2002). Stress, biases, or professionalism: What drives teachers' referral judgments of students with challenging behaviors? *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 10, 204–212.
- Ali, A., & Gracey, D. (2013). Dealing with student disruptive behavior in the classroom – a case example of the coordination between faculty and assistant dean for academics. *Issues in Informing Science and Information Technology* Volume 10.
- Achenbach, T. M. (1991). *Manual for the Child Behavior Checklist/4-18 and 1991 Profile*. Burlington, VT: University of Vermont, Department of Psychiatry.
- Arbuckle, C., & Little, E. (2004). Teachers' perceptions and management of disruptive classroom behaviour during the middle years (years five to nine). *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 4, pp 59-70.
- Asizah. (2015). Children disruptive behavior well-being: pentingnya hubungan anak dan orang tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Psychology Forum UMM*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Barkley, R. (2007). School interventions for attention deficit hyperactivity disorder: Where to from here? *School Psychology Review*, 36, 279–286.
- Bru, E. (2001). *Factors associated with disruptive behaviour in the classroom*. Norway: University of Stavanger.
- Canter, A. S., Paige, L. Z., Roth, M. D., Romero, I., & Carroll, S. A. (Eds.). (2004). Helping children at home and school II: *Handouts for families and educators*. Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.
- Chander, I. K. (1992). Promoting children's social/survival skill as a strategy for transition to mainstreamed kindergarten programs. In S. L Odom, S. R McConnell & M. A McEvoy (Eds.). *Social competence of young children with disabilities* (pp. 245-276). Baltimore: Brookes.
- Chazan, M., Laing, A. F., & Davies, D. (1994). *Emotional and behavioral difficulties in childhood: identification, assessment and intervention in schools*. London: Falmer.

- Chen, C. W. (2007). Effects of treatment on disruptive behaviors: a quantitative synthesis of single-subject researches using the pem approach. *The Behavior Analyst Today* Volume 8, Issue 4.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: University of Nebraska-Lincoln.
- Dodge, K. A., Pettit, G. S., Bates, J. E., & Valente, E. (1995). Social information-processing patterns partially mediate the effect of early physical abuse on later conduct problems. *Journal of Abnormal Psychology*, 104(4), 632–643.
- Ford, W. B. (2015). Reducing disruptive behavior in high school: the good behavior game. *Theses*. The University of Southern Mississippi: The Aquila Digital Community.
- Ghazi, S. R., Shahzada, G., & Tariq, M., & Khan, A. Q. (2013). Types and causes of students' disruptive behavior in classroom at secondary level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research*, 1(9), 350354.
- Gresham, F. M. (2015). *Disruptive behavior disorder*. New York: The Guilford Press.
- Haroun, R., & O'Hanlon, C. (1997). Teachers' perceptions of discipline problems in a Jordanian secondary school. *Pastoral Care in Education*, 15, 29–36.
- Jacobson, K. (2013). Educators' experiences with disruptive behavior in the classroom. *Master of Social Work Clinical Research Papers*. Paper 199.
- Kaplan, A., Gheen, M., & Midgley, C. (2002). Classroom goal structure and student disruptive behavior. *Journal Educational Psychology*. Vol 72 Issues 2, 191-211.
- Luiselli, J. K., Putnam, R. F., & Sunderland, M. (2002). *Longitudinal Evaluation of Behavior Support Intervention in Public Middle School*. Vol 4 Issues 3 (184-190).
- Marais, P., & Meiyer, C. (2010). Disruptive behavior in the foundation phase of schooling. *South African Journal of Education*. Volume 30 No.1.
- McKissick, C., et al. (2010). Randomizing multiple contingency components to decrease disruptive behaviors and increase student engagement in an urban second-grade classroom. *Psychology in the Schools*, Vol. 47(9). Published by Wiley Periodicals, Inc.
- McMahon., & Loschiavo, C. (2006). Dealing with difficult student. *Handout*. Teaching Engagement Program. University of Oregon.
- Meany-Walen., et al. (2014). Effects of Adlerian play therapy on reducing students' disruptive behaviors. *Journal of Counseling & Development*, Volume 92. Published by the American Counseling Association.
- Nasution. (2009). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nordahl, T., & Sørli, M. (1998). Problematferd i skolen. Hovedfunn, forklaringer og pedagogiske implikasjoner (*Problematic behaviour in schools. Main findings*,

explanations, and implication for educational practice; in Norwegian). Oslo, Norway: Nova.

- Romi, S. (1999). Disruptive behaviour in religious and secular high schools teachers' and students' attitudes. *Research in Education* No. 71.
- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and Treatment of Childhood Problems: A Clinician's Guide* (2nded.). London: The Guilford Press.
- Seeman, H. (2009). *Preventing Disruptive in College*. United Kingdom: A division of Rawman and Littlefield Publisher.
- Sellgren, K. (2013). *Disruptive behaviour rising, teachers say*. Diakses dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/education-21895705> pada tanggal 30 Januari 2019 pada pukul 12.01 WIB.
- Sudjana. (2001). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah production.
- Tolan, P. H., & Leventhal, L. B. (2013). *Disruptive Behavior Disorders*. New York: Springer Science+ Business Media.
- Tirtayani, L. A., & Martani, W. (2012). *Penerapan Rancangan intervensi Kereta Anak Tertib Di Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 21-28.
- Trisnawati, E. (2019). Persepsi siswa dan guru terhadap perilaku mengganggu di kelas pada siswa SLTA berdasarkan sosiodemografi di Bandung. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- US Public Health Service. (2000). *Report of the Surgeon General's Conference on Children's Mental Health: A national action agenda*. Washington, DC: US Department of Health and Human Services.
- Veiga, F. H. (2008). Disruptive behavior scale professed by students (DBS-PS): development and validation. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 8, 2, 203-216. Portugal: Universidade de Lisboa.
- Wicks-Nelson, R., & Israel, A. (2006). *Behavior Disorders of Childhood*. New Jersey: Pearson Education.
- White, R., Algozzine, B., Audetre, R., Marr, M., & Ellis, ED (2001). Unified discipline: a school-wide approach for managing problem behavior. *Intervention in School and Clinic*, 37(3), 3-8.